

Keunikan (*Distingsi*) Tafsir Adhwa Al-Bayan Fi Idhah Al-Qur'an Bi Al-Qur'an Karya Al-Syanqity

Abdul Haris

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
E-mail: abd.haris@uinjkt.ac.id

Article History:

Received: 14 Juni 2024

Revised: 28 Juni 2024

Accepted: 30 Juni 2024

Keywords: *Tafsir, Idhah, Adhwa al-Bayan, Al-Qur'an bi al-Qur'an*

Abstract: *Tafsir Adhwa al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an adalah karya Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakni al-Syanqithy. Tafsir ini meskipun dari segi masa penulisan tergolong tafsir modern, namun dilihat dari isinya masih mengikuti jalan yang ditempuh oleh para mufasir tradisional. Tujuan utama penulisan tafsir ini adalah menjelaskan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an sebagaimana yang disepakati oleh para ulama bahwa tafsir yang paling baik dan paling mulia adalah tafsir kitabullah dengan kitabullah (tafsir ayat dengan ayat), karena tidak ada yang lebih tahu makna firman Allah dari pada Allah azza wa jalla sendiri. Tafsir ini juga bertujuan untuk menjelaskan hukum-hukum fiqih pada semua ayat yang ditafsirkan dengan cara mengambil dalil dari sunnah dan pendapat para ulama kemudian memilih yang dianggap rajih (lebih kuat) tanpa ta'assub (berpihak) kepada madzhab tertentu atau kepada pendapat seorang ulama tertentu, karena yang diperhatikan adalah apa yang menjadi pendapatnya bukan siapa yang mengatakannya.*

PENDAHULUAN

Dibandingkan dengan kitab suci agama lain, al-Qur'an, tampaknya mendapatkan perhatian yang lebih besar. Al-Qur'an bukan hanya dibaca oleh jutaan orang tetapi juga dihafalkan per ayat dari surat pertama hingga terakhir baik oleh mereka yang mengerti bahasanya dan memahami isinya maupun yang tidak. Lebih dari itu al-Qur'an dikaji oleh berbagai ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu dan dijadikan dalil bagi fuqaha, argumen bagi para teolog, serta landasan bagi kaum sufi. Muslim modernist yang sangat mengagumi dan menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan modern pun, Ahmad Khan (1817-1898), tidak ingin menyingkal al-Qur'an sebagai pijakan kemajuan. Seraya mengkritik para penafsir tradisional yang dianggapnya lebih menyibukkan diri dengan masalah-masalah sekunder, dia menyusun lima belas prinsip dasar yang termuat dalam tafsirnya dan menurutnya harus terkandung dalam semua tafsir yang akan datang.

Tafsir Adhwau al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an yang akan dibahas dalam makalah ini ditulis oleh seorang ulama yang lahir setahun sebelum Ahmad Khan wafat, yakni Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakni al-Syanqithy. Akan tetapi tafsir yang ditulisnya itu tidak mengikuti prinsip-prinsip yang ditawarkan oleh Ahmad Khan, karena pemikiran-pemikiran Ahmad Khan bukan hanya tidak sejalan bahkan bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama.

Tafsir ini meskipun dari segi waktu penulisan tergolong tafsir modern, namun dilihat dari isinya masih mengikuti para penafsir tradisional. Hal ini dapat dimaklumi mengingat bahwa latar belakang pendidikan seseorang dan interaksinya dengan perkembangan zaman dan masyarakat dimana dia hidup akan sangat mempengaruhinya ketika dia menafsirkan al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini dibuat dengan cara mengkaji literatur yang membahas riwayat hidup penulis kitab Tafsir ini, Muhammad al-Amin al-Syanqithy, termasuk di dalamnya aktifitas akademik yang ditempuhnya. Kemudian mengkaji metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an yang berbeda dari tafsir karya para ulama yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi al-Syanqithy

1. Kelahiran

Nama lengkap penulis tafsir Adhwau al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an ini adalah Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakni al-Syanqithy. Dia dilahirkan pada tahun 1325 H/1897 M. di daerah yang dinamakan Syanqith atau yang sekarang dikenal sebagai Mauritania. Tetapi Syanqith sekarang juga masih dipakai sebagai nama sebuah kampung di bagian Barat Laut Mauritania.

Adapun Jakni adalah nama sukunya yang diambil dari nama nenek moyangnya Jakin al-Abar. Suku ini adalah orang-orang Arab yang tinggal di Syanqith. Anggota suku ini dikenal sebagai kalangan terpelajar. Aktifitas belajar dan menuntut ilmu adalah tradisi mereka baik ketika mukim maupun dalam perjalanan.

2. Studi dan Guru-Gurunya

Syaikh Muhammad Al-Amin belajar tajwid dan menulis khat Ustmani dengan saudara sepupunya, Syaikh Muhammad Bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mukhtar. Beliau juga belajar kepada bibinya mengenai dasar-dasar tata bahasa Arab seperti Al-Ajurumiyah, Sirah Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wassalam, dan sejarah nasab bangsa Arab. Ketika berumur 10 tahun, al-Syanqithy telah menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan pamannya, Asy-Syaikh Abdullah bin Muhammad Al-Mukhtar Bin Ibrahim Bin Ahmad Nuh Al-Jakni.

Adapun bidang pengetahuan yang lainnya seperti Fiqih, Tafsir, Hadist, Tata Bahasa Arab, Ushul Fiqih, dan Syair, al-Syanqithy belajar kepada beberapa ulama terkenal di negerinya dan mereka semua dari suku Al-Jakni, di antaranya adalah:

- Syaikh Muhammad Bin Salih (lebih dikenal dengan nama Ibnu Ahmad Al-Afram),
- Syaikh Ahmad Al-Afram Bin Muhammad Al-Mukhtar,
- Syaikh Ahmad Bin Umar,
- Syaikh Ahmad Bin Mud,
- Syaikh Muhammad An-Nimah Bin Zaidan, dan
- Syaikh Ahmad Fal bin Aduh.

Pada mulanya, Syaikh Muhammad Al-Amin al-Syanqithy tidak pernah meninggalkan tanah kelahirannya. Dia mencukupkan diri menimba ilmu kepada ulama-ulama negerinya. Kepergian ke Mekkah adalah perjalanan pertamanya ke luar, dan pada mulanya hanya dimaksudkan untuk menunaikan ibadah haji, dan berniat pulang kembali setelah itu. Tetapi kemudian dia berubah niat untuk tinggal di negeri

Arab setelah bertemu dengan seseorang yang mengajaknya berdiskusi dan akhirnya mengajarkannya pergi ke Madinah untuk bertemu dengan dua orang syaikh yaitu Abdullah al-Zahim dan Abdul Aziz bin Shalih yang mengajaknya berbincang soal-soal fiqh dan akidah.

Setelah mempelajari berbagai madzhab fiqh dan sebagian kitab Ibn Taimiyah dalam bidang akidah, dia menekuni tafsir di Masjid Nabawi. Menurutnya, “Tidak ada perbuatan yang lebih mulia dari mempelajari tafsir Kitabullah di masjid Rasulullah. Dan setelah kuat keinginannya untuk tinggal di madinah dia mulai mengajar di masjid tersebut dimana dia bertemu dengan orang-orang awam maupun khawas, yang mengikuti empat madzhab maupun yang mendebatnya.

3. **Aktifitas dan Murid-Muridnya**

Al-Syanqithy menjadi pengajar di lembaga formal dan non formal yakni di Universitas Islam Madinah dan di Masjid Nabawi. Dia telah dua kali menyelesaikan pengajaran tafsir Al-Qur'anul Karim di masjid tersebut. Demikian juga ketika berada di Riyadh, dia ditetapkan sebagai pengajar di Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa, dimana dia mengajarkan tafsir dan ushul fiqh. Serta mengajar pula di masjid Syaikh Muhammad bin Ibrahim tempat dia mengajarkan Ushul Fiqh dan Qawa'id al-Ushul (al-Thayyar, 1996).

Dalam mengajar tafsir, dia memulai dengan meminta seorang muridnya untuk membaca ayat yang hendak ditafsirkan. Kemudian dia lanjutkan dengan menjelaskan arti kosa kata, lalu dijelaskan I'rab dan tashrifnya, kemudian dilanjutkan dengan balaghah. Jika ayat itu terkait dengan fiqh, maka dia akan menguraikan kesimpulan hokum yang ada di dalamnya dengan menyebut pendapat-pendapat yang sudah ada dan mentarjih salahsatunya dengan dungungan ushul fiqh, bayan al-Qur'an dan ulum al-Qur'an (al-Thayyar, 1996).

Selain mengajar, al-Syanqithy juga merupakan anggota dari organisasi ulma terkemuka di kerajaan Saudi Arabia dan merupakan salah satu anggota pendiri Rabithah Alam Islam.

Karena banyaknya murid-murid beliau, maka tidak dapat diketahui satu per satu mereka. Namun, yang bisa disebutkan antara lain:

- a. Syaikh Abdul Aziz Bin Baz yang tetap menghadiri pelajaran beliau dalam tafsir di Masjid Nabawi ketika beliau sebagai kepala Universitas Islam.
- b. Syaikh Atiyah Muhammad Salim, salah satu yang menyelesaikan tulisan Syaikh Muhammad Al-Amin (sepeninggal beliau) berjudul tafsir Adwa Al-Bayan.
- c. Syaikh Bakr Bin Abdullah Abu Zaid.
- d. Putranya, Syaikh Abdullah Bin Muhammad Al-Amin al- Syanqithi.
- e. Putranya, Syaikh Muhammad Al-Mukhtar Bin Muhammad Al-Amin Asy Syinqithi.

4. **Karya-Karya Muhammad al-Amin al-Syanqithy**

Selain kitab tafsirnya, al-Syanqithy telah menulis kitab-kitab yang masyhur dengan segenap tenaga dan kemampuan sebagai bukti amalan beliau, kejelasan atas nasihat dan metodologi yang beliau gunakan, dan kemurnian pemikiran yang terang, serta sepanjang ketelitian atas tata bahasa Arab. Berikut adalah beberapa kitab yang beliau tulis:

- a. *Khalis Al-Juman fi Zikr Ansab Bani Adnan*

- b. *Rajz fi Fura' Madzhab Malik Yakhtas bil 'Uqad min Al-Buya' wa Ruhan*
- c. *Alfiyah fil Mantiq*
- d. *Nudzm fil Fara'id*
- e. *Man'u Jawaz al-Majaz fi al-Munazzal li al- Ta'abbud wa al- I'jaz*
- f. *Daf'u Iham al-Idhtirab 'an Ayi al-Kitab*
- g. *Mudzakhirah Ushul 'ala Raudhah al-Nadzir*
- h. *Adab Al-Bahth wal Munatharah*
- i. *Ayat al-Shifat*
- j. *Hikmat al-Tasyri'*
- k. *Al-Mutsul al-Ulya*
- l. *Al-Mashalih al-Mursalah*

Sebagian diantara karyanya menjadi buku wajib di beberapa Fakultas Universitas Islam di Madinah. Al-Syanqithy adalah sosok ulama yang mengamalkan ilmunya. Dia bukan ulama yang cenderung kepada dunia. Dunia baginya tidak berarti apa-apa. Selama dia berada di kerajaan Saudi Arabiya dan menjalin hubungan dengan pemerintah, dia tidak pernah meminta pemberian, atau gaji, atau kenaikan pangkat, ataupun tunjangan apapun. Tetapi diapun mau menerima pemberian yang tidak dimintanya. Dan apa yang diperolehnya itu bukan untuk disimpannya, tetapi untuk dibagikan kepada orang-orang lemah yang membutuhkan. Demikianlah al-Syaikh Muhammad al-Amin al-Syanqithi, semoga Allah merahmati beliau. Beliau meninggal pada tahun 1393 H/ 1972 M.

B. Tafsir Adhwau al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an

1. Alasan dan Tujuan Penulisan

Al-Syanqithy menjelaskan alasan kenapa dia menulis tafsirnya, yaitu ketidakpedulian dan keberpalingan sebagian besar manusia yang menyebut diri mere Muslimin dari al-Qur'an. Mereka tidak tertarik pada janji-janji al-Qur'an dan tidak takut kepada ancamannya. Hal itulah yang mendorong seseorang yang memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an untuk mengabdikan diri dengan menjelaskan maknanya, menampakkan kebaikannya, mengurai keruwetanya, menjelaskan hukum-hukumnya, menyeru manusia untuk mengamalkan ajrannya dan meninggalkan apa yang bertentangan dengannya (Al-Syanqithy , tanpa tahun).

Selanjutnya al-Syanqithy menjelaskan dua tujuan utama penulisan tafsirnya yaitu pertama, menjelaskan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an sebagaimana disepakati oleh para ulama bahwa tafsir yang paling mulia dan paling agung adalah tafsir kitabullah dengan kitabullah, karena tidak ada yang lebih tahu makna kalamullah dari pada Allah azza wa jalla.

Tujuan kedua adalah untuk menjelaskan hukum-hukum fiqh pada semua ayat yang dijelaskan dengan mengambil dalil dari sunnah dan pendapat para ulama kemudian memilih yang dianggap *raja*, lebih kuat, tanpa ta'assub kepada madzhab tertentu atau kepada pendapat seseorang tertentu, karena yang diperhatikan adalah pendapatnya bukan siapa yang mengatakannya. Barangkali karena tujuan kedua inilah, tafsir ini digolongkan oleh al-Qattan dalam *Tafsir Fiqhy*, sekelompok dengan *Ahkam al-Qur'an*, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, *Tafsir Ayat al-Ahkam* dll.

2. Teknik Penulisan

Sebelum memulai tafsirnya, Al-Syanqithy memanfaatkan tidak kurang dari tiga puluh halaman untuk menjelaskan macam-macam *Bayan* seperti *Bayan al-ijmal bi sabab al-isytirak fi al-asma, fi al-af'al, fi al-huruf* yaitu penjelasan terhadap kata-kata baik berupa kata benda, kata kerja, ataupun huruf (kata sambung) dalam al-Qur'an yang memiliki lebih dari satu arti. Dalam hal ini al-Syanqithy menjelaskannya dengan ayat itu sendiri atau dengan ayat lain; *Bayan al-ijmal bi sabab al-ibham fi ism jins majmu', fi ism mufrad, fi asma al-majmu', fi shilat al-maushul, fi ma'ani al-huruf* yakni menjelaskan kata-kata yang masih samar artinya, kemudian dijelaskan maksudnya dengan menggunakan ayat yang lain; *Bayan al-ijmal bi sabab al-ihthimal fi mufassar al-dlamir* yakni penjelasan bagi *dlamir* atau kata ganti yang memiliki kemungkinan dua tempat kembali, dan macam-macam *Bayan* lainnya (terlampir). Karena itulah dia menamai tafsirnya ini dengan *Adhwau al-Bayan*.

Kemudian al-Syanqithy, seperti halnya para mufassir yang lain, memulai penafsiran terhadap al-Qur'an secara berurutan sesuai nomor urut surat, yakni dari al-Fatihah sampai al-Nas. Akan tetapi yang membedakan kitab *Adhwau al-Bayan* dari kebanyakan kitab tafsir yang lain adalah bahwa penafsiran satu surat tidak selalu dimulai dari ayat pertama, dan ayat-ayat dalam satu surat tidak semuanya ditulis lalu ditafsirkan. Ayat yang ditafsirkan pun tidak selalu ditulis penuh (dari awal hingga akhir ayat). Untuk memberi penjelasan terhadap satu ayat, seringkali dia menyebutkan ayat yang lain dari surat tersebut. Hal itu dapat dilihat pada awal tafsirnya terhadap surat al-Baqarah maupun surat Ali Imran (terlampir).

Meskipun tidak semua ayat dari satu surat ditafsirkan, namun kitab tafsir ini dari segi jumlah jilid dan jumlah halamannya, kitab tafsir ini tergolong besar. Pada cetakan yang diterbitkan oleh 'Alam al-Kutub Beirut, tafsir ini berjumlah sepuluh jilid. Dan pada rekaman elektronik, dalam bentuk file Adobe Reader terdapat sembilan jilid untuk tafsir ini. Hal itu disebabkan banyaknya ayat yang disebut oleh al-Syanqithy untuk menjelaskan makna suatu ayat, ditambah dengan penyebutan hadits-hadits Nabi saw, yang terkadang dengan menyebut sanadnya secara lengkap, dan hal itu masih ditambah lagi dengan mengutip pendapat ulama dari berbagai madzhab.

Dalam tafsir ini, al-Syanqithy tidak membuat judul atau sub judul untuk mengawali pembahasannya, selain nama-nama surat yang dicantumkan pada permulaan tafsir untuk masing-masing surat. Tetapi bila seorang pembaca ingin mencari topik-topik tertentu, dia bisa melihatnya pada daftar isi yang diletakkan pada bagian akhir setiap jilid kitab.

Pada banyak tempat dalam tafsir ini dapat dijumpai kata-kata *tanbih* yang mungkin dimaksudkan oleh penulisnya untuk menekankan perhatian pembaca terhadap apa yang ada di dalamnya. Tetapi isi pada *tanbih* itu tidak selalu berupa kesimpulan atau hasil analisa dari al-Syanqithy sendiri. Malah di banyak *tanbih* dia masih mengutip pendapat banyak orang. Contohnya pada *tanbih* berikut ini yang dia kemukakan setelah menafsirkan ayat penciptaan manusia sebagai khalifah:

تنبيه:

قال القرطبي في تفسير هذه الآية الكريمة : هذه الآية أصل في نصب إمام وخليفة ؛ يسمع له ويطاع ؛ لتجتمع به الكلمة وتتفد به أحكام الخليفة ، ولا خلاف في وجوب ذلك بين الأمة ، ولا بين الأئمة

Dalam tanbih ini dia mengutip pendapat al-Qurthuby tentang ayat yang menjadi dasar penetapan Imam dan Khalifah yang harus didengar dan ditaati supaya umat berada dalam satu pendapat dan hukum=hukum khalifah dapat berjalan.

Sedangkan contoh *tanbih* yang berisi pandangannya sendiri adalah pada *tanbih* tentang syafaah yang tidak akan diberikan kepada orang-orang kafir setelah membahas ayat tentang syafaah:

تنبيه:

هذا الذي قررنا من أن الشفاعة للكفار مستحيلة شرعا مطلقا. يثبت منه شفاعته صلى الله عليه وسلم لعمه أبي طالب في نقله من محل من النار إلى محل آخر منها كما ثبت عنه في الصحيح فهذه الصورة التي ذكرنا من تخصيص الكتاب بالسنة.

Sedangkan dalam tanbih ini dia membuat kesimpulan sendiri bahwa syafaah itu mustahil diberikan kepada orang-orang kafir. Kecuali syafaah Rasulullah bagi pamannya Abu Thalib untuk dipindahkan dari satu tempat di neraka ke tempat lainnya yang masih di neraka juga.

3. Sumber Penafsiran

Tafsir Adwau al-Bayan tergolong tafsir bi al-ma'tsur yang berusaha menjelaskan makna yang terkandung dalam suatu ayat dengan ayat lain, atau dengan hadits Nabi saw. Dan jarang atau sedikit sekali menggunakan *ra'yu*, pemikiran akal, untuk menjelaskannya. Penggunaan *ra'yu* itu hanya ketika dibutuhkan saja.

Hadits-hadits yang digunakan dalam tafsir ini sebagian besar diambil dari kitab-kitab hadits yang digunakan oleh kaum Muslimin secara luas yakni al-Kutub al-Tis'ah. Meskipun ada juga hadits-hadits yang digunakan tanpa menyebut mukharrijnya.

4. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir ini bukan Tafsir Maudhu'i (tematis), dalam mana seorang mufassir tidak memulai tafsirnya dari surat pertama sampai surat terakhir melainkan memilih satu tema dalam al-Qur'an untuk kemudian menghimpun seluruh ayat Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut baru kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut.

Untuk disebut sebagai tafsir dengan metode Tahlily atau metode Tajzi'i, yang mana mufassir-nya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an, juga kurang tepat. Tafsir ini juga bukan tafsir dengan metode maudhu'i. akan tetapi tafsir ini lebih dekat kalau metode tafsir ini dikelompokkan dalam metode tafsir tahlili dengan pengecualian bahwa tidak seluruh ayat dari setiap surat ditafsirkan, dan dalam penafsirannya al-Syanqithy menggunakan membandingkan antara ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadits, atau antara pendapat-pendapat para ulama

Sedangkan coraknya sebagaimana telah disinggung di awal adalah corak fiqh, sebab pengarangnya adalah seorang yang menekuni bidang fiqh dan menjadi pengajar bidang ini baik di Madinah maupun Riyadh.

5. Penolakan al-Syanqithy terhadap Penggunaan Majaz

Dalam bukunya yang berjudul *Man'u Jawaz al-Majaz fi al-Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jaz*, al-Syanqithy menyebutkan adanya perbedaan pendapat mengenai ada atau tidaknya majaz dalam al-Qur'an. Diantara yang menolak adanya

majaz dalam al-Qur'an adalah Ibn Taimiyah dan muridnya, Ibn al-Qayyim.

Al-Syanqithy sendiri sependapat dengan kedua tokoh tersebut. Alasannya ialah bahwa majaz boleh dinafikan, dan orang yang menafikan dianggap benar. Ketika ada orang mengatakan "saya melihat singa sedang memanah" kata singa itu boleh dinafikan dan diganti dengan seorang pemberani. Maka kalau dikatakan bahwa dalam al-Qur'an terdapat majaz berarti dalam al-Qur'an terdapat sesuatu yang boleh dinafikan. Padahal tidak diragukan bahwa tidak boleh ada dari al-Qur'an sesuatu yang boleh dinafikan. Jika dalam al-Qur'an terdapat majaz, maka akan dapat menafikan sifat-sifat keagungan dan kemuliaan Allah. Orang yang mengatakan bahwa dalam al-Qur'an ada majaz, akan berkesimpulan: tidak ada tangan, tidak ada wajah, tidak ada istiwa bagi Allah, karena semua itu hanya majaz. Padahal Allah sendiri yang mensifati diri-Nya dengan semua sifat itu. Dan menurut madzhab ahlu sunnah wa al-jama'ah semua itu harus diimani tanpa *takyif*, *tasybih*, *ta'thil*, ataupun *tamtsil* (Al-Syanqithy, tanpa tahun).

Berdasarkan prinsip bahwa tidak ada majaz dalam al-Qur'an maka al-Syanqithy menegaskan bahwa dalam menyikapi ayat-ayat sifat harus didasarkan pada dua hal (Al-Syanqithy, tanpa tahun):

- a. Pertama, mengimani apa yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an dan sunnah yang shahih secara hakiki bukan majazi.
- b. Kedua, menafikan tasybih dan tamtsil dari sifat Allah yang ditetapkan dalam al-Qur'an dan hadits yang shahih. Siapa yang manifikannya adalah *mu'aththil* padahal tidak ada yang lebih tahu dari Allah dan Rasulullah untuk mensifati Allah. Siapa yang mentasybihkan sifat Tuhan dengan sifat makhluk maka dia *musyabbih mulhid*. Dan siapa yang beriman kepada sifat-sifat Tuhan dan mensucikanNya dari *tasybih* dan *tamtsil* dengan sifat makhluk, dialah seorang mukmin *muwahhhid*.

Dalil untuk kedua pendapat di atas menurut al-Syanqithi adalah ayat 11 dari surat al-Syura: *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ* di dalamnya terdapat *nafyu*, penegasian *tamtsil* sekaligus *itsbat*, peneguhan sifat secara hakiki.

Menurut al-Syanqithy, peneguhan sifat wajah, tangan, atau istiwa dsb pada Allah tidak menyebabkan penyerupaanNya dengan makhluk (seperti yang dianggap oleh beberapa kelompok), sebagaimana halnya mensifatiNya dengan pendengaran dan penglihatan tidak berarti menyamakanNya dengan makhluk yang mendengar dan melihat. Kedua sifat itu adalah hakiki bagiNya sesuai dengan kesempurnaan dan keagunganNya, sebagaimana kedua sifat itu hakiki bagi makhluk-makhlukNya dalam pengertian yang sesuai bagi mereka (Al-Syanqithy, tanpa tahun).

Penolakan al-Syanqithy terhadap adanya majaz pada ayat-ayat yang terkait dengan *ta'abbud* dan *i'jaz*, boleh jadi merupakan tanggapan terhadap padangan golongan Mu'tazilah mengenai ayat-ayat yang menyebutkan sifat-sifat jasmani Tuhan, yang bagi mereka harus ditafsirkan secara metaforis karena apabila ditafsirkan menurut makna lahir akan timbul anggapan bahwa Tuhan sebagai badan materi (jasmani), padahal Dia mustahil demikian. Karena itu kata-kata wajah dan tangan yang diidhafahkan kepada Tuhan, menurut mereka, harus ditakwilkan (Matondang, 1989). Tokoh Mu'tazilah yang membahas persoalan ini dengan cukup luas adalah al-Qdhy Abd al-Jabbar yang menjelaskan argumennya bahwa Allah bukan wujud materi dan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk (Machasin, 2000).

Menurut Subhi al-Shalih, penolakan adanya majaz dalam al-Qur'an, termasuk majaz yang terkait dengan sifat Allah, adalah pendapat yang *gharib*, asing. Anggapan yang mengatakan bahwa *majaz* itu sama dengan dusta sedangkan al-Qur'an tidak mungkin dusta, dan bahwa seseorang tidak menggunakan majaz kecuali jika ia tidak mungkin menggunakan hakikat, sedangkan yang demikian adalah mustahil bagi Allah, menurut Shubhi, bagi orang yang menyelami keindahan *uslub* al-Qur'an, anggapan seperti itu salah (al-Shalih, 1988).

Karena penolakan terhadap majaz itu al-Syanqithy tidak menafsirkan (melewatkan) ayat-ayat yang di dalamnya termuat sifat-sifat fisik Allah seperti *wajh* (muka) atau *yad* (tangan) yang oleh para mufassir lain dita'wilkan.

6. Beberapa Contoh Tafsir al-Syanqithy

a. Kepemimpinan

قوله تعالى: {وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً} الآية في قوله : {خَلِيفَةً}

وجهان من التفسير للعلماء :

أحدهما : أن المراد بالخليفة أبونا آدم عليه وعلى نبينا الصلاة والسلام ؛ لأنه خليفة الله في أرضه في تنفيذ أوامره . وقيل : لأنه صار خلّفاً من الجن الذين كانوا يسكنون الأرض قبله ، وعليه فالخليفة : فعيلة بمعنى فاعل . وقيل : لأنه إذا مات يخلقه من بعده ، وعليه فهو من فعيلة بمعنى مفعول . وكون الخليفة هو آدم هو الظاهر المتبادر من سياق الآية .

الثاني : أن قوله : {خَلِيفَةً} مفرد أريد به الجمع ، أي خلائف ، وهو اختيار ابن كثير . والمفرد إن كان اسم جنس يكثر في كلام العرب إطلاقه مراداً به الجمع كقوله تعالى : {إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ} ؛ يعني وأنهار بدليل قوله : {فِيهَا أَنْهَارٌ مِّنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ} . وقوله : {وَجَعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا} ، وقوله : {فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا} ؛ ونظيره من كلام العرب قول عقيل بن علفة المري :

وكان بنو فزارة شرعهم وكنت لهم كشر بني الأخينا

وقول العباس بن مرداس السلمي : فقلنا اسلموا إنا أخوكم وقد سلمت من الإحن الصدور
وأنشده له سيبويه قول علقمة بن عبدة التميمي : بها جيف الحسرى فأما عظامها فبيض وأما
جلدها فصليب

b. Sikap terhadap anak yatim (tafsir awal surat al-Nisa)

قوله تعالى {وَأَتُواْ الْيَتَامَىْ أَمْوَالَهُمْ} أمر الله تعالى في هذه الآية الكريمة بإيتاء اليتامى أموالهم ، ولم يشترط هنا في ذلك شرطاً ، ولكنه بيّن هذا أن هذا الإيتاء المأمور به مشروط بشرطين :

الأول : بلوغ اليتامى .

والثاني : إيناس الرشد منهم ، وذلك في قوله تعالى : {وَابْتَلُواْ الْيَتَامَىْ حَتَّى إِذَا بَلَغُواْ النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا فَادْفَعُواْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ} .

وتسميتهم يتامى في الموضوعين ، إنما هي باعتبار يتمهم الذي كانوا متصفين به قبل البلوغ ، إذ لا يتم بعد البلوغ إجماعاً ، ونظيره قوله تعالى : {وَأَلْفَى السَّحَرَةَ سَاجِدِينَ} ، يعني الذين كانوا سحرة ، إذ

لا سحر مع السجود لله .
وقال بعض العلماء : معنى إيتائهم أموالهم إجراء النفقة والكسوة زمن الولاية عليهم .
وقال أبو حنيفة : إذا بلغ خمسا وعشرين سنة أعطي ماله على كل حال ؛ لأنه يصير جذا ، ولا يخفى عدم اتجاهه ، والله تعالى أعلم .
{وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا} ، ذكر في هذه الآية الكريمة أن أكل أموال اليتامى حوب كبير ، أي : إثم عظيم ، ولم يبين مبلغ هذا الحوب من العظم ، ولكنه بيّنه في موضع آخر وهو قوله : {إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا}

Dari kedua contoh tafsir al-Syanqithy di atas dapat diketahui bagaimana metode dan teknik serta sumber penafsiran dalam Kitab Adhwau al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an.

KESIMPULAN

Tafsir Adhwa al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an adalah tafsir yang ditulis di zaman modern oleh Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakni al-Syanqithy. Dilihat dari isinya masih mengikuti penafsiran tradisional. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa latar belakang pendidikan seseorang dan interaksinya dengan masyarakat di mana dia hidup akan sangat mempengaruhinya ketika dia menafsirkan al-Qur'an. Tujuan utama penulisan tafsirnya yaitu: pertama menjelaskan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an sebagaimana disepakati oleh para ulama mufasssir bahwa tafsir yang paling baik adalah tafsir kitabullah dengan kitabullah, karena tidak ada lebih tahu makna dan maksud kalamullah dari pada Allah SWT sendiri. Kemudian tujuan yang kedua adalah untuk menjelaskan hukum-hukum fikih pada semua ayat yang dijelaskan dengan mengambil dalil dari hadits (sunnah) dan pendapat para ulama kemudian memilih yang dianggap paling rajih (paling kuat) tanpa ta'assub (berpihak) kepada madzhab tertentu atau kepada seorang ulama tertentu. Hal itu didasarkan pada prinsip bahwa yang patut diperhatikan adalah isi pendapat seseorang bukan siapa yang mengatakannya.

Dengan melihat tujuan kedua itu, Manna Khalil al-Qattan menggolongkan kitab tafsir ini sebagai Tafsir Fiqhy, sekelompok dengan kitab Ahkam al-Qur'an, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Tafsir Ayat Ahkam dll.

DAFTAR REFERENSI

- Bruce Lawrence, Biografi al-Qur'an, terj. oleh Ahmad Asnawi (Jogjakarta: Diglossia Media, 2008) h. 143-186.
- Athiyah Muhammad Salim dengan judul Tarjamah li al-Syaikh dan disampaikan pada Pekan Kebudayaan al-Jami'ah al-Islamiyah di Madinah.
- Abdullah bin Muhammad bin Ahmad al-Thayyar, Mansak al-Imam al-Syanqithy, (Riyadh: Dar al-Wathan, 1996)
- Fatwa-Online.com, Biografi Syaikh Muhammad al-Amin al-Syanqithi bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakni, penerjemah Abu Maulid
- Al-Syanqithy, Adhwau al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an (Beirut: 'Alam al-Kutub, t.th.)
- Manna' al-Qattan, Mabathith fi Ulum al-Qur'an, (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, t.th)
- Al-Syanqithy, Man'u Jawaz al-Majaz fi al-Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jaz (Beirut: Alam al-Kutub, t.th)

A. Ya'kub Matondang, Tafsir Ayat-Ayat Kalam Menurut al-Qadhy Abdul Jabbar (Jakarta: Bulan Bintang, 1989)

Machasin, Al-Qadi Abd al-Jabbar; Mutasyabih al-Qur'an: Dalih Rasionalitas al-Qur'an (Jogjakarta: LKIS, 2000)

Shubhi al-Shalih, Mabahits fi Ulum al-Qur'an (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1988)